

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Ilmu Ekonomi Pertanian

Hanafie (2010: 3) menguraikan bahwa ilmu ekonomi pertanian termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu kemasyarakatan (*social sciences*), yaitu ilmu yang mempelajari perilaku dan upaya, serta hubungan-hubungan antar manusia. Perilaku yang dipelajari tidak hanya mengenai perilaku manusia secara sempit (misalnya, perilaku petani dalam kehidupan pertaniannya), tetap juga mencakup persoalan ekonomi lainnya, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan produksi, pemasaran dan konsumsi petani atau kelompok-kelompok petani. Hal tersebut berarti bahwa analisa ekonomi perusahaan pengolahan hasil pertanian, perdagangan internasional hasil pertanian, kebijakan hasil pertanian, serta hukum dan hak pertanahan termasuk dalam bidang-bidang yang dipelajari pada Ilmu Ekonomi Pertanian.

Ilmu Ekonomi Pertanian adalah bagian dari Ilmu Ekonomi Umum yang mempelajari fenomena-fenomena dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pertanian, baik itu ekonomi mikro maupun makro. Dengan kata lain, Ilmu Ekonomi Pertanian adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan upaya manusia, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan produksi, pemasaran, dan konsumsi hasil-hasil pertanian. Pertanian adalah proses produksi yang didasarkan atas

pertumbuhan tanaman dan hewan. Pertanian merupakan industri primer yang mencakup pengorganisasian sumber daya tanah, air, dan mineral, serta modal dalam berbagai bentuk, pengelolaan dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang diperlukan oleh manusia.

2. Pembangunan Pertanian di Indonesia

Indonesia merupakan daerah tropis, oleh karena itu sistem pertanian di Indonesia adalah pertanian tropis. Letak Indonesia yang berada di khatulistiwa, memberikan dampak positif terhadap pola pertanian di Indonesia. Meskipun demikian, pertanian di Indonesia tak terlepas dari masalah. Keadaan ini diakibatkan oleh kebijakan nasional yang terlalu berorientasi pada pencapaian produksi yang tinggi dan lebih mengutamakan pada pengembangan industri padat modal yang akibatnya pertanian di Indonesia di kesampingkan (Setiyowati, 2016).

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia sampai saat ini masih mengikuti pola pembangunan pertanian Negara-negara berkembang pada umumnya. Peran sektor pertanian bergerak sesuai proses transformasi struktural, hal ini dapat diamati dari beberapa hal, misalnya dari sumbangan terhadap pendapatan nasional, terhadap nilai ekspor, peluang kerja dan dalam menyediakan pangan bagi masyarakat.

3. Usaha Tani dan Pembangunannya

Usaha tani menurut Hernanto (1991: 92) diartikan sebagai sebuah kesatuan organisasi antara; kerja, modal, dan pengelolaan yang ditunjukkan

untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soeharjo (1993) menyatakan ada empat hal yang perlu diperhatikan untuk pembinaan usaha tani, yaitu:

- a. Organisasi usaha tani; dengan perhatian khusus kepada pengelolaan unsur-unsur produksi dan tujuan usahanya.
- b. Pola pemilikan tanah usaha tani
- c. Kerja usaha tani; dengan perhatian khusus pada distribusi kerja dan pengangguran dalam usaha tani
- d. Modal usaha tani; dengan perhatian khusus kepada proporsi dan sumber petani memperoleh modal

Pada dasarnya petani sebagai seorang individu tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usaha taninya sendiri. Karena itu, keberadaan bantuan dari luar sangat diperlukan, baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha. Bentuk-bentuk insentif ini seperti halnya:

- a. Jaminan akan tersedianya sarana produksi yang dibutuhkan petani dalam besaran yang cukup, harganya murah atau terjangkau.
- b. Menjamin hasil panen untuk dijual ke pasar.
- c. Menjamin adanya ketersediaan bank atau kredit usaha tani yang tidak memberatkan kepada petani untuk berusaha.
- d. Menjamin adanya bantuan teknologi untuk pengembangan usaha tani agar lebih produktif dan efisien dalam bercocok tanam.

- e. Bentuk-bentuk insentif lainnya, yang tujuannya untuk merangsang petani melakukan usaha tani yang berkembang lebih produktif dan efisien.

Agar usaha tani yang dilakukan petani bisa lebih maju (lebih produksi dan efisien), harus dilakukan upaya-upaya untuk *me-manage* (mengatur dan mengelola) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usaha tani ini dapat digolongkan dalam dua golongan, yaitu:

- a. Faktor dari dalam (*intern*) usaha tani:

- 1) Petani pengelola (individu itu sendiri)
- 2) Tanah tempat usaha tani
- 3) Tenaga kerja yang digunakan usaha tani
- 4) Modal yang dibutuhkan
- 5) Tingkat teknologi
- 6) Kemampuan petani dalam mengalokasikan penerimaan keluarga
- 7) Jumlah anggota keluarga

- b. Faktor dari luar (*ekstern*):

- 1) Tersedianya sarana transportasi dan komunikasi
- 2) Aspek-aspek yang menyangkut pemasaran
- 3) Fasilitas kredit
- 4) Sarana penyuluhan bagi petani

Soetriono dan Suwandari (2016:27) menguraikan bahwa untuk meningkatkan produktifitas pertanian, setiap petani semakin lama semakin tergantung kepada sumber-sumber dari luar lingkungannya, antara lain:

- a. Petani melengkapi unsur hara yang dibutuhkan tanaman yang terdapat di dalam tanah dengan penambahan pupuk kimia (urea, ZA, KCL, TPS, ZK, dan lainnya)
- b. Petani menambah kelembaban tanah dengan air irigasi yang seringkali diperoleh melalui saluran-saluran dan sumber-sumber air yang jauh letaknya
- c. Petani membeli dan menyemaikan bibit unggul yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pertanian
- d. Petani memberantas penyakit, hama, dan gulma dalam pertaniannya dengan menggunakan pertisida yang dibuat di pabrik-pabrik yang jauh letaknya di kota bahkan harus diimport dari luar negeri
- e. Petani semakin tergantung kepada teknologi mekanis agar pengelolaan hasil taninya lebih efisien
- f. Petani semakin banyak menjual hasil-hasil pertaniannya ke pasar-pasar di luar daerahnya
- g. Petani memerlukan tambahan keterampilan dan pengetahuan yang dipraktikkan dalam usaha taninya dengan pendidikan yang diperoleh dari sekolah-sekolah, fakultas-fakultas dan melalui lembaga-lembaga penyuluhan serta bentuk-bentuk pendidikan orang dewasa lainnya

4. Prospek Agribisnis Bawang Merah

Rukmana dan Yudirachman (2018:5), pada abad ke-21 pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan pada sistem agrobisnis. Posisi agrobisnis sangat strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia, termasuk

dirancang sebagai penggerak ekonomi daerah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah. Tujuan pembangunan hortikultura, khususnya komoditas sayuran diarahkan untuk meningkatkan produktifitas dan pendapatan, memacu volume dan nilai ekspor, mengurangi ketergantungan import, dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan petani secara intensif. Bawang merah tidak hanya sebagai sayuran, tetapi juga termasuk dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan dan bahan obat tradisional.

Agar usaha tani yang dilakukan berhasil ada faktor utama yang perlu diperhatikan, dari kualitas bawang merah yang sesuai dengan preferensi konsumen rumah tangga sebagai berikut:

- a. Umbinya berukuran besar dan berbentuk bulat.

Umbi yang mempunyai kriteria ukurannya besar dan bentuknya bulat akan memudahkan dalam pengupasan dan pengolahannya, terutama jika bawang merah tersebut harus diiris terlebih dahulu.

- b. Kulitnya berwarna merah keunguan. Kulit umbi yang berwarna merah keunguan dan mengilap terdapat kecenderungan diminati oleh konsumen karena tampilannya menarik.
- c. Daging umbi keras dan kulitnya tipis. Hal tersebut berkaitan dengan rasa yang renyah dan apabila ditumbuk mudah pecah serta cepat halus, sehingga memudahkan dalam pengolahannya.

- d. Keadaan umbinya kering. Umbi bawang merah yang kering berkaitan dengan sifat yang lebih tahan lama untuk disimpan daripada umbi yang basah. Hal ini sangat penting bagi konsumen jika mereka membeli bawang merah dalam jumlah yang banyak untuk persediaan.
- e. Aromanya sedang. Aroma yang sedang diminati oleh konsumen. Alasan konsumen memilih bawang merah yang aromanya sedang karena bila aromanya terlalu kuat menyengat dapat menyebabkan mata pedih selama pengolahan, sedangkan aroma yang kurang kuat menyebabkan masakan kurang enak.

5. Biaya dan Pendapatan Usaha Tani

Dalam melakukan usahatani petani mengeluarkan biaya dan memperoleh pendapatan. Menurut Soekartawi (2011), biaya usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Soekartawi (2011) berpendapat bahwa biaya usaha tani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

a. Biaya tetap (FC=*fixed cost*)

Biaya tetap atau fixed cost diartikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan biaya ini terus dikeluarkan walaupun produksi atau hasil panen yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap antara lain : pajak, sewa tanah, alat pertanian, iuran irigasi.

b. Biaya variable (VC=*variable cost*)

Biaya variable diartikan sebagai biaya yang mana besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, sehingga biaya ini sifatnya tidak tetap dan berubah-ubah sesuai dengan besar kecilnya produksi yang diinginkan. Contoh biaya variable adalah biaya untuk sarana produksi meliputi biaya tenaga kerja, dan input (bibit, pupuk, pestisida).

c. Biaya Total (TC=*total cost*)

Biaya total merupakan biaya keseluruhan yang digunakan pada proses produksi. Biaya total merupakan penjumlahan dari *fixed cost* dan *variable cost*.

Menurut Soekartawi (2011) rumus menghitung biaya usaha tani adalah :

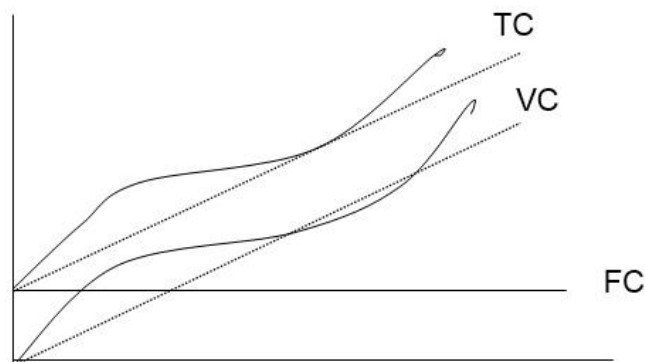
$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = biaya total usaha tani

FC = biaya tetap

VC = biaya variable



Gambar 2. 1 Kurva Total Cost, Variabel Cost dan Fixed Cost

Kurva TC atau (*total cost*) merupakan nilai dari penjumlahan FC dan VC, maka dari itu kurva TC dari pangkal FC, dengan bentuk

mengikuti kurva VC. Jarak antara kurva TC dan kurva VC menunjukkan bahwa nilai biaya tetapnya adalah (FC). Menurut Soekartawi (2011) bahwa penerimaan, biaya dan pendapatan memiliki keterikatan erat dengan penampilan usaha tani. Hal ini karena penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usaha tani untuk bibit atau pakan ternak, digunakan untuk pembayaran, dan/atau disimpan digudang.

Setelah diketahui jumlah penerimaan dan biaya usaha tani, maka pendapatan usaha tani dapat dihitung. Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Menurut Saratiyah (2011), untuk menghitung pendapatan usaha tani dikenal dua pendekatan yaitu:

1) *Income Approach*

Pada pendekatan ini pendapatan dapat dibedakan ke dalam dua hal, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor memiliki pengertian, yaitu jumlah produk yang dihasilkan pada suatu periode produksi dikalikan dengan harga per satuan produk tersebut. Sehingga dapat ditulis dengan rumus :

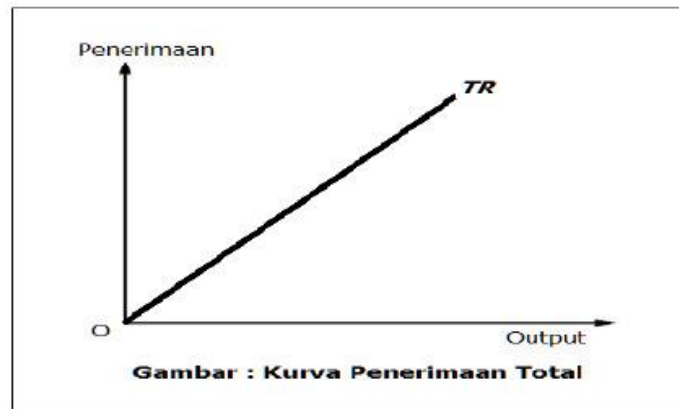
$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR : total revenue (pendapatan kotor total)

Y : jumlah produksi

Py : harga per satuan produk



Gambar 2. 2 Kurva Penerimaan Total (Total Revenue)

Penerimaan total (total revenue) adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk. Dari gambar dapat dijelaskan bahwa kurva TR merupakan garis lurus naik yang dimulai dari titik nol, berkaitan dengan asumsi bahwa pembeli dan penjual merupakan pengikut harga.

Sedangkan pendapatan bersih yaitu selisih antara nilai output atau pendapatan kotor dengan semua biaya yang dikeluarkan secara nyata (TC eksplisit) dalam suatu periode produksi. Dapat dirumuskan dengan rumus :

$$I = TR - TC \text{ (eksplisit)}$$

Keterangan :

I : pendapatan bersih

TR : pendapatan kotor

TC : biaya total

2) *Profit Approach*

Sedangkan keuntungan yaitu selisih antara nilai output atau pendapatan kotor dengan semua biaya yang dikeluarkan baik secara nyata (eksplisit) maupun tidak nyata (implisit). Sehingga dapat dirumuskan dengan rumus :

$$\Pi = TR - TC \text{ (ekplisit + implisit)}$$

Keterangan :

Π : keuntungan

TR : pendapatan kotor

TC : total biaya (ekplisit + implisit)

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Bawang

Merah

a. Luas lahan

Luas lahan merupakan suatu yang sangat penting dalam proses memproduksi suatu pertanian dan usaha tani. Kepemilikan lahan merupakan indikator utama petani tersebut sejahtera atau tidak, dengan kepemilikan lahan yang luas petani akan mendapatkan hasil produksi yang lebih banyak sehingga pendapatannya juga akan banyak. Sebaliknya petani yang hanya memiliki lahan pertanian sempit akan mendapatkan hasil produksi sedikit apalagi mereka hanya menjadi buruh saja. Lahan pertanian dalam penggunaannya tergantung dengan keadaan dan lingkungan lahan.

b. Biaya Usaha tani

Menurut Soekartawi (2011) biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi 2 yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

- 1) Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan akan terus dikeluarkan walaupun hasil panen yang didapatkan sedikit ataupun banyak. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya hasil panen yang diperoleh. Contoh

biaya tetap antara lain menyewa tanah, bayar pajak, dan alat-alat pertanian.

- 2) Biasa tidak tetap diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil panen yang didapatkan. Misalnya biaya untuk sarana produksi. Kalau menginginkan produksi atau pendapatan yang besar atau tinggi, maka tenaga kerja bisa dinaikkan, biaya pupuk juga bisa dinaikkan, sehingga dapat di simpulkan biaya ini sifatnya tidak tetap atau berubah-ubah sesuai dengan besarkecilnya produksi atau pendapatan yang dikehendaki. Karena penghitungan biaya (total cost) dapat di hitung dengan memakai rumus jumlah dari total biaya tetap (*total fixed cost*) dan total biaya tidak tetap (*total variable cost*) maka total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

keterangan :

TC = total biaya (total cost)

TFC = total biaya tetap (total fixed cost)

TVC = total biaya tidak tetap (total variable cost)

Berdasarkan pemakaian biaya usaha tani dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Biaya eksplisit merupakan biaya yang sesungguhnya atau benar-benar dikeluarkan dalam proses produksi usaha tani bawang merah. Contohnya biaya pembelian sarana produksi (membeli benih, membeli pupuk, dan biaya pestisida), biaya menyewa tanah dan biaya untuk tenaga kerja luar dari keluarga.

- 2) Biaya implisit merupakan besaran biaya yang tidak dikeluarkan oleh petani tetapi tetap diperhitungkan ke dalam proses produksi. Contohnya biaya menyewa lahan sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya bunga modal sendiri. Biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{TC = TEC + TIC}$$

keterangan :

TC = total biaya (total cost)

TEC = total biaya eksplisit (total explicit cost)

TIC = total biaya implisit (total implicit cost)

Selain besaran biaya-biaya produksi di atas, dalam usaha tani juga dikenal dengan biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan dapat dihitung dengan memakai rumus yaitu selisih nilai alat atau nilai beli dengan nilai sisa dibagi dengan umur penggunaan alat tersebut. Rumus besarnya biaya penyusutan dapat dirumuskan dengan :

$$DC = \frac{\text{nilai beli} - \text{nilai sisa}}{\text{umur}}$$

c. Tenaga kerja

Tohar (1999) tenaga kerja adalah sekelompok orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik didalam maupun diluar hubungan kerja, guna menghasilkan suatu barang atau jasa untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting kedudukannya di dalam pertanian.

Tenaga kerja menjadi penentu tingkat pendapatan, jadi selain luas lahan tenaga kerja juga sebagai penentu tingkat pendapatan petani. Maka semakin banyak biaya tenaga kerja yang di Pekerjakan maka output yang dikeluarkan juga akan semakin banyak. Apabila terjadi penambahan pendapatan maka tenaga kerja otomatis ditambah secara tidak langsung pendapatan petani juga bertambah.

d. Biaya pengolahan lahan

Pengolahan tanah merupakan proses yang sangat penting dalam proses perkembangan bawang merah. Tujuannya yaitu untuk menyiapkan tempat berkembangnya benih bawang merah, tempat akar agar tumbuh dengan baik, mematikan sisa tanaman dan memberantas gulma (Saragih, 2014). Maka dari itu dengan ketersediaan tanah yang baik sehingga diharapkan bisa menambah pendapatan petani bawang merah, maka dari itu pupuk juga mempengaruhi dan menunjang pertumbuhan tanaman.

Selain itu pengolahan tanaman yang baik itu juga memiliki fungsi agar sebagai tempat berkembang baik bagi benih bawang merah dan berfungsi sebagai tempat untuk tumbuhnya akar agar berkembang dengan baik. Maka diharapkan dapat menjadikan bibit dalam pertumbuhan dan perkembangan umbi bawang merah yang baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani untuk bercocok tanam bawang merah.

Maka dari itu pengolahan tanah yang baik juga secara langsung didukung dengan biaya pengolahan yang baik, jadi untuk mendapatkan tanah yang baik dibutuhkan biaya pengolahan lahan sehingga diharapkan dengan semakin baiknya proses biaya pengolahan lahan otomatis juga pengolahan lahan akan berjalan dengan baik maka diharapkan dapat menambah pendapatan petani bawang merah.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam bentuk jurnal yang memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, penelitian sebelumnya dapat mendasari pemikiran penulisan dalam menyusun skripsi. Adapun penelitiannya sebagai berikut :

Penelitian Jonathan (2015) menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian, untuk mengetahui faktor luas lahan, biaya produksi dan harga gabah kering panen mempengaruhi pendapatan petani padi sawah. Hasil dari penelitian ialah pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian sebesar Rp. 23.864.094,00 per Ha per musim tanam. Variabel luas lahan, biaya produksi dan harga gabah bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi. Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif dan analisis regresi linear berganda.

Penelitian Gupito (2014) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani sorgum dilakukan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression method*) sedangkan untuk

mengetahui tingkat ketimpangan distribusi pendapatan total petani sorgum di Kabupaten Gunungkidul dianalisis dengan koefisien gini dan kurva lorenz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani sorgum berkontribusi sebesar 2% terhadap pendapatan total petani. Usaha tani sorgum tidak menyebabkan ketimpangan pendapatan di lokasi penelitian. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani sorgum secara positif adalah luas lahan dan biaya benih.

Penelitian Harwati (2015) menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tingkat keuntungan rata-rata petani padi jagung di Desa Sidodadi di Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal bahwa secara bersama-sama variabel umur, pendidikan, lama menekuni usaha tani, luas lahan, dan biaya pupuk berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung di Desa Sidodadi. Secara parsial faktor umur, lama menekuni usaha tani, luas lahan, berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jagung. Sedangkan untuk faktor pendidikan dan biaya pupuk berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani jagung di Desa Sidodadi.

Penelitian Damanik (2014) menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa secara bersama-sama luas lahan, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran dibuktikan dari hasil uji F sebesar 860,3790 dan nilai prob. F-hitung (0,000000) < alpha 10%. Nilai $R^2 = 0,974699$, berarti bahwa 97,4699 persen pengaruh variabel biaya tenaga kerja, luas lahan dan biaya produksi terhadap pendapatan usaha tani padi dan selebihnya 2,5301

persen dipengaruhi oleh faktor lain. Secara parsial variabel luas lahan (X1) dan variabel biaya produksi (X3) berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel biaya tenaga kerja (X2) berpengaruh tetapi tidak signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa variabel luas lahan dan variabel biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi. Sedangkan variabel biaya tenaga kerja memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Saran yang berkaitan dalam hasil penelitian ini yaitu hendaknya para petani padi dapat meningkatkan produktivitasnya dengan memanfaatkan segala faktor-faktor produksi yang dimilikinya secara efisien. Hendaknya pengelolaan tanaman padi dilaksanakan lebih baik lagi dengan cara melakukan pergantian tanaman pada lahan agar kesuburan lahan tetap terjaga dan menyediakan lumbung padi pasca panen.

Penelitian Mawardati (2015) menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha tani pinang di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara adalah sebesar Rp. 2.274.171,429 perhektar pertahun. Biaya pestisida dan harga jual merupakan faktor-faktor yang berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan usaha tani pinang di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian Budiningsih, Sulistyani & Pujiharto (2007) penelitian memakai metode survei dengan memakai variabel independen terhadap dependen. Hasil dari analisis bahwa harga jual, biaya pestisida, luas lahan, dan pengalaman

mempengaruhi pendapatan petani bawang di Desa Klirikan Kecamatan Jatibarang.

Penelitian Gustina (2013) penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Ingu dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Petani karet di Desa Pulau Ingu sebanyak 60 responden yang di pilih sebagai sampel. Pengumpulan data yang digunakan memakai angket dan data di analisis dengan model regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian Susianti (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa Responden sebanyak 36 orang, yang dilakukan dengan metode sensus. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga pupuk, upah tenaga kerja, luas lahan, harga benih, dan harga jagung berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha tani jagung manis, sedangkan variabel biaya pestisida, pendidikan petani tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha tani jagung manis. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan setiap responden yaitu sebesar Rp 6.564.444/0,56 ha. Total biaya produksi diperoleh dari penjumlahan total biaya tetap sebesar Rp 590.689/0,56 ha dengan total biaya variabel sebesar Rp 2.559.500/0,56 ha, sehingga diperoleh total biaya produksi sebesar Rp 3.150.189/0,56 ha/MT. Pendapatan diperoleh dari rata-rata penerimaan dikurangi total biaya produksi, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 3.414.255/0,56 ha/MT.

Penelitian Karmini (2017) adapun variabel yang mempengaruhi pendapatan yang diteliti adalah umur kepala rumah tangga, penyusutan peralatan, pengalaman kepala rumah tangga dalam menanam padi, biaya tenaga kerja, biaya pengolahan lahan, luas lahan, biaya benih, dan permintaan padi rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pengolahan lahan, luas lahan, biaya benih, dan biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani padi di Kalimantan Timur, Indonesia. Sedangkan, variabel lainnya tidak berpengaruh secara parsial.

Penelitian Hassan (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa usia kepala rumah tangga dan nilai aset pertanian berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani tradisional.

Penelitian Christopher (2014) hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pendapatan usaha tani dipengaruhi oleh aset keuangan, aset sumber daya manusia, dan aset fisik.

Penelitian Silvira (2015) hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah, tetapi secara parsial hanya pestisida yang berpengaruh terhadap produksi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun dan Judul	Metode Analisis dan Variabel	Kesimpulan
1.	Jonathan (2015) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah.	Metode analisis regresi linear berganda. Variabel : luas lahan, biaya produksi, harga gabah	Hasil dari penelitian ialah pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian sebesar Rp. 23.864.094,00 per Ha per musim tanam. Faktor luas lahan, biaya produksi dan harga gabah secara serempak berpengaruh nyata nyata terhadap pendapatan petani padi sawah dan secara parsial pengaruh luas lahan, biaya produksi, dan harga gabah. Luas lahan, harga gabah, biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani untuk meningkatkan pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian ialah sekolah lapang yang diberikan kepada petani, program ini dibuat pemerintah kepada petani.
2.	Gupito, dkk (2014) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Sorgum di Kabupaten Gunung Kidul.	Metode analisis regresi linear berganda. Variabel : luas lahan, biaya benih.	Hasil dari penelitian ialah usahatani sorgum berkontribusi sebesar 2% terhadap pendapatan total petani. Usahatani sorgum tidak menyebabkan ketimpangan pendapatan di lokasi penelitian. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani sorgum secara positif adalah luas lahan dan biaya benih
3.	Harwati, dkk (2015) Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung (<i>Zea mays L</i>) (Studi Kasus di Desa Sidoadi Kecamatan Patean Kabupaten Kendal)	Metode analisis regresi linear berganda. Variabel : Faktor umur, lama menekuni usaha tani, luas lahan, biaya pupuk.	Hasil dari penelitian ialah secara parsial faktor umur, lama menekuni usaha tani, luas lahan dan biaya pupuk berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani jagung. Untuk variabel faktor pendidikan dan biaya pupuk tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung di Desa Sidodadi.
4.	Mawardati (2015) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Pinang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.	Metode analisis regresi linear berganda. Variabel : biaya pestisida, dan harga jual.	Hasil dari penelitian ialah biaya pestisida dan harga jual merupakan faktor-faktor yang berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan usaha tani pinang di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.

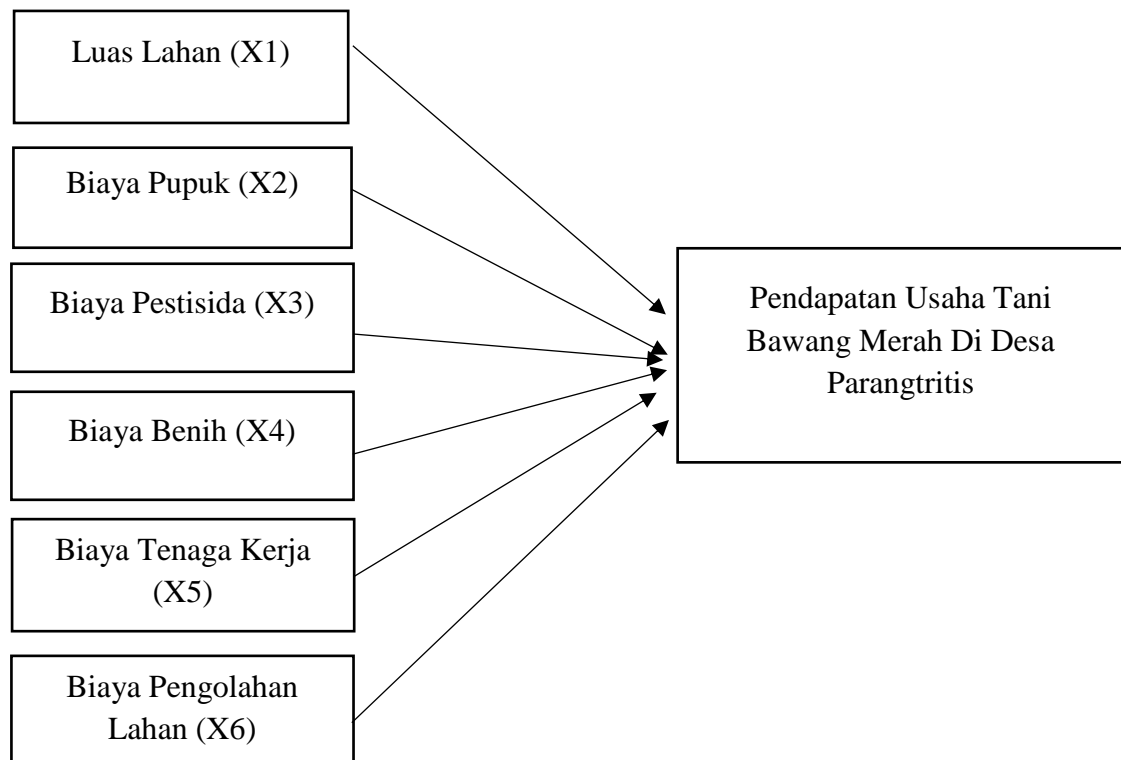
No.	Penulis, Tahun dan Judul	Metode Analisis dan Variabel	Kesimpulan
5.	Damanik (2014) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen .	Metode analisis regresi linear berganda. Variabel : luas lahan, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi.	Hasil dari penelitian ialah secara bersama-sama luas lahan, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran dibuktikan dari hasil uji F sebesar 860,3790 dan nilai prob. F-hitung (0,000000) < alpha 10%. Nilai R ² = 0,974699, berarti bahwa 97,4699 persen pengaruh variabel luas lahan, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi terhadap pendapatan petani padi dan selebihnya 2,5301 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Secara parsial variabel luas lahan (X1) dan variabel biaya produksi (X3) berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel biaya tenaga kerja (X2) berpengaruh tetapi tidak signifikan.
6.	Budiningsih, Sulistyani & Pujiharto (2007) Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Klikiran Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.	Metode analisis regresi linear berganda. Variabel : harga jual, biaya pestisida, luas lahan, dan pengalaman.	Hasil dari analisis nya bahwa harga jual, biaya pestisida, luas lahan, dan pengalaman mempengaruhi pendapatan petani bawang di desa klikiran kecamatan Jatibarang. Dengan variabel dependent sebesar 87,3 % dan independent 12,7 %. Hasil uji t sebesar 95 % signifikan terhadap variabel harga jual, sebesar 99% signifikan pada biaya pestisida. Pada uji statistik nilai F hitung sebesar 90% dan R ² cukup besar ini artinya signifikan dan berpengaruh antara nilai utilitas dengan pendapatan petani.
7.	Gustina (2013) Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi	Metode analisis regresi berganda. Variabel : luas lahan.	Petani karet di Desa Pulau Ingu sebanyak 60 responden yang di pilih sebagai sampel. Penggumpulan data yang digunakan memakai angket dan data di analisis dengan model regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

No.	Penulis, Tahun dan Judul	Metode Analisis dan Variabel	Kesimpulan
8.	Susianti (2013) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Jagung Manis.	Metode analisis regresi berganda. Variabel : luas lahan, harga benih, harga pestisida, harga pupuk, upah tenaga kerja, pendidikan petani dan harga jagung.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Responden sebanyak 36 orang, yang dilakukan dengan metode sensus. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan Analisis regresi berganda. Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel yang dianalisis meliputi luas lahan (LL), harga benih (HrgBNH), harga pupuk (HrgPP), upah tenaga kerja (UTK), harga output/Jagung (HrgJ) berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha tani jagung manis dengan nilai signifikan < 0,01 pada taraf α 1% dan untuk variabel umur petani (UP) signifikan < 0,05 pada taraf α 5%, variabel harga pestisida (HrgPTS), pendidikan petani (PP) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha tani jagung manis. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan setiap responden yaitu sebesar Rp 6.564.444/0,56 ha. Total biaya produksi diperoleh dari penjumlahan total biaya tetap sebesar Rp 590.689/0,56 ha dengan total biaya variabel sebesar Rp 2.559.500/0,56 ha, diperoleh total biaya produksi sebesar Rp 3.150.189/0,56 ha/MT.
9.	Karmini (2017) <i>“Factors Affecting Paddy Farm Income in East Kalimantan, Indonesia”</i> .	Metode analisis regresi berganda. Variabel : pengalaman, biaya pengolahan lahan, luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya benih, dan permintaan padi rumah tangga.	Penelitian dari Karmini (2017) yang diberi judul <i>“Factors Affecting Paddy Farm Income in East Kalimantan, Indonesia”</i> . Adapun variabel yang mempengaruhi pendapatan yang diteliti adalah umur kepala rumah tangga, penyusutan peralatan, pengalaman kepala rumah tangga dalam menanam padi, biaya pengolahan lahan, luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya benih, dan permintaan padi rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya pengolahan lahan, luas lahan, biaya benih, dan biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani padi di Kalimantan Timur, Indonesia.

No.	Penulis, Tahun dan Judul	Metode Analisis dan Variabel	Kesimpulan
			Sedangkan, variabel lainnya tidak berpengaruh secara parsial.
10.	Hassan (2015) <i>Economic Analisis of Factors Affecting the Farmer Income Farming System in South Darfur State – Sudan.</i>	Metode analisis regresi berganda. Variabel : usia dan nilai aset.	Penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2016) melakukan penelitian dengan judul <i>Economic Analisis of Factors Affecting the Farmer Income Farming System in South Darfur State – Sudan.</i> Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia kepala rumah tangga dan nilai aset pertanian berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani tradisional.
11.	Christopher (2014), <i>Analysis into the Factors influencing the Level of Small Scale Household Farmers' Off-Farm Income amongst the Grape Farmers in Dodoma Tanzania</i>	Metode analisis regresi berganda. Variabel : aset keuangan, aset sumber daya manusia dan aset fisik.	Penelitian yang dilakukan oleh Christopher (2014) yang berjudul <i>Analysis into the Factors influencing the Level of Small Scale Household Farmers' Off-Farm Income amongst the Grape Farmers in Dodoma Tanzania.</i> Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pendapatan usaha tani dipengaruhi oleh aset keuangan, aset sumber daya manusia, dan aset fisik.
12.	Silvira, dkk (2015) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah (Studi Kasus : Desa Medang, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara).	Metode analisis regresi berganda. Variabel : bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.	Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja secara serempak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah, tetapi secara parsial hanya pestisida yang berpengaruh terhadap produksi.

C. Model Penelitian

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Model Penelitian

D. Hipotesis

Adapun hipotesis yang ditentukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Bantul.

H2 : Biaya pupuk berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Bantul.

- H3** : Biaya pestisida berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Bantul.
- H4** : Biaya benih berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Bantul.
- H5** : Biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Bantul.
- H6** : Biaya pengolahan lahan berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani bawang merah di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Bantul.